TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6901

PRIORITAS PENGEMBANGAN OBJEK AGROWISATA BALAI BENIH INDUK (BBI) KELURAHAN LUBUK MINTURUN KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Development Priorities of the Agrotourism Object at the *Balai Benih Induk* (BBI) in Lubuk Minturun Subdistrict, Koto Tangah District, Padang City

Bima Nasarta & Ratna Wilis
Universitas Negeri Padang
bimanasarta841@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 18, 2025	Jul 11, 2025	Jul 23, 2025	Jul 28, 2025

Abstract

The Agrotourism site of the Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun, located in Koto Tangah District, Padang City, holds considerable potential that has yet to be optimally managed to support sustainable tourism development. This study aims to identify the characteristics of the BBI Lubuk Minturun agrotourism site and to formulate strategies for its sustainable development. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data triangulation techniques through observation, documentation, and in-depth interviews. Data were analyzed descriptively and through the SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) framework. The findings indicate several priority strategies, including the implementation of entrance fees, installation of directional signage, agricultural training programs, digital promotion through social media and website development, optimization of fishpond and cafeteria functions through management training, development of culinary tourism and souvenir products, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

provision of supporting services such as Wi-Fi, waste bins, and waste management training. The study concludes that development strategies grounded in local potential and active community participation are essential to realizing BBI Lubuk Minturun as a leading, competitive, and sustainable agrotourism destination.

Keywords: Agrotourism; Development Strategy; Community Participation; SOAR Analysis; Sustainable Management

Abstrak: Objek Agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang memiliki potensi besar yang belum dikelola secara optimal untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik objek agrowisata BBI Lubuk Minturun serta merumuskan strategi pengembangannya secara berkelanjutan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik triangulasi data primer melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan pendekatan *SOAR* (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Hasil penelitian mengindikasikan sejumlah strategi prioritas, antara lain penetapan tarif retribusi masuk, penyediaan papan penunjuk arah, pelatihan pertanian, promosi digital berbasis media sosial dan pembuatan situs web, optimalisasi fungsi kolam ikan dan kafeteria melalui pelatihan manajemen, pengembangan wisata kuliner dan produk *souvenir*, serta penyediaan layanan pendukung seperti Wi-Fi, tempat sampah, dan pelatihan pengelolaan sampah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan yang berbasis potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci dalam mewujudkan BBI Lubuk Minturun sebagai destinasi agrowisata unggulan yang kompetitif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Agrowisata; Strategi Pengembangan; Partisipasi Masyarakat; Analisis SOAR; Pengelolaan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kesehatan Pembangunan yang lebih berorientasi pada perkotaan telah mendorong munculnya konsep pengembangan wilayah berbasis pedesaan, salah satunya adalah agrowisata. Agrowisata mengutamakan aktivitas pertanian dan keindahan alam pedesaan sebagai daya tarik utama serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Menurut Utama dan Junaedi (2019), agrowisata mengintegrasikan wisata dengan edukasi pertanian, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan pemahaman wisatawan terhadap dunia pertanian.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berkat kekayaan sumber daya alam dan hayati yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman (Utama, 2011). Dengan agroklimat yang beragam, Indonesia mampu mengembangkan produk tropis dan subtropis yang menjadi daya tarik bagi wisatawan

domestik maupun mancanegara. Selain itu, berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 357/KPTS/HK 350/5/2002, wisata pertanian merupakan strategi diversifikasi kegiatan pertanian yang dapat memperluas lapangan kerja serta meningkatkan usaha perkebunan.

Dalam skala nasional, sektor pariwisata telah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (2001) melaporkan bahwa sektor ini menyumbang 9,27% terhadap Produk Nasional Bruto (PNB) dan menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang. Namun, pengembangan pariwisata di beberapa daerah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya atraksi wisata, minimnya fasilitas pendukung, serta kurang optimalnya promosi dan kerja sama dengan investor (Heri, 2011).

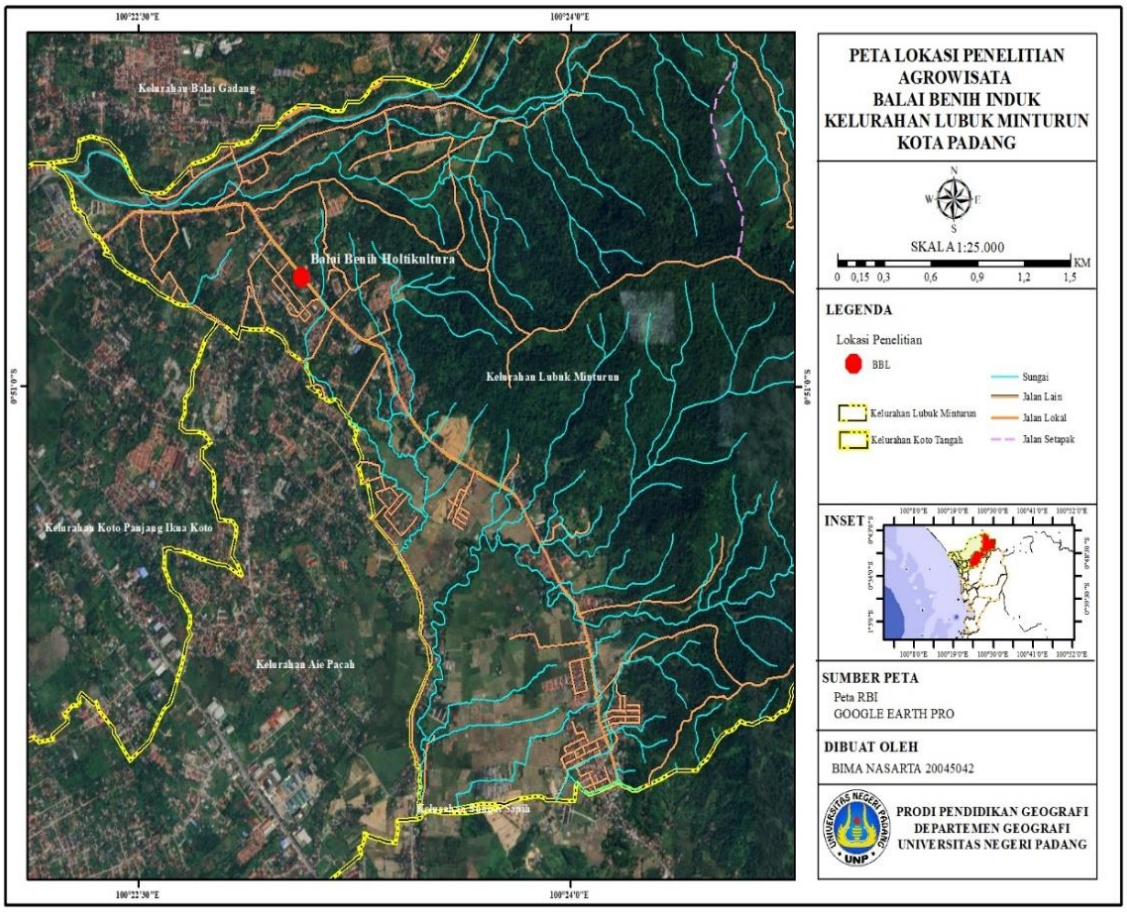
Salah satu kawasan potensial dalam pengembangan agrowisata adalah Lubuk Minturun di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Wilayah ini memiliki lanskap yang asri dengan barisan bukit, hutan lindung, dan perkebunan penduduk yang mendukung kegiatan agrowisata. Salah satu destinasi utama di Lubuk Minturun adalah Balai Benih Induk (BBI), yang berada di bawah naungan Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat. Selain sebagai pusat penyediaan benih unggul, BBI juga memiliki potensi sebagai destinasi wisata edukatif yang dapat menarik minat wisatawan dan pelajar.

Namun, berdasarkan observasi awal, pengembangan agrowisata di BBI Lubuk Minturun masih menghadapi berbagai permasalahan. Kurangnya atraksi wisata, belum optimalnya pemanfaatan fasilitas seperti cafetaria dan rumah makan, serta minimnya pertunjukan seni menjadi hambatan utama dalam menarik wisatawan. Selain itu, fasilitas seperti kolam terapi tidak terawat, dan pilihan cendera mata bagi pengunjung masih terbatas. Permasalahan ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan daya tarik wisata di BBI Lubuk Minturun untuk meningkatkan kualitas dan daya saing agrowisata di kawasan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan objek agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun. Dengan strategi yang tepat, diharapkan daya tarik wisata di kawasan ini dapat ditingkatkan, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Prioritas Pengembangan Objek Agrowisata Balai Benih Induk (BBI) di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan Agrowisata Balai Benih Induk Lubuk Minturun. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Informan penelitian terdiri dari staf Balai Benih Induk, tokoh masyarakat setempat, serta pengunjung dan kelompok tani, yang dipilih berdasarkan peran dan pengaruh mereka dalam pengembangan agrowisata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan informan kunci. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas informasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selain itu, pendekatan SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata dengan focus pada kekuatan dan peluang yang ada, serta aspirasi dan hasil yang diharapkan.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

HASIL

1. Karakteristik Objek Agrowisata

Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun memiliki karakteristik objek agrowisata yang terdiri dari atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, dan layanan penunjang (ancillary). Dari segi atraksi wisata, kawasan ini menawarkan perpaduan antara wisata alam dan buatan. Wisata alam mencakup lahan hortikultura seluas 9 hektar yang ditanami berbagai jenis tanaman buah, sayuran, bunga, serta tanaman obat. Lahan ini juga berfungsi sebagai pusat edukasi pertanian modern bagi pelajar dan wisatawan. Atraksi buatan yang tersedia meliputi kebun hortikultura tematik, area edukasi pertanian, kolam ikan (yang saat ini sudah tidak berfungsi), serta fasilitas workshop dan taman rekreasi. Namun, beberapa fasilitas seperti kolam ikan dan kafetaria masih kurang terawat dan belum dimaksimalkan pemanfaatannya.



Gambar 2 Atraksi Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun

Dari sisi amenitas, fasilitas pendukung di sekitar kawasan mencakup villa dan homestay yang dikelola oleh masyarakat setempat, menawarkan kenyamanan bagi wisatawan dengan fasilitas akomodasi yang cukup memadai. Di dalam area agrowisata, terdapat gazebo, kafetaria sewa, dan warung milik warga. Fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi tersedia dengan cukup baik. Namun, keberadaan toilet yang kurang terawat dan sistem pengelolaan sampah yang masih bergantung pada pembakaran menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan sarana pendukung.



Gambar 3 Kondisi Amenitas Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun

Aksesibilitas menuju BBI Lubuk Minturun cukup baik, dapat dijangkau melalui Tol By Pass dan jalan umum dari arah Parupuk Tabiang Koto Panjang. Kondisi jalan menuju lokasi sudah layak dilalui kendaraan, namun belum adanya papan petunjuk arah di sepanjang jalur menuju objek wisata menyulitkan pengunjung yang baru pertama kali datang. Moda transportasi yang dapat digunakan menuju lokasi mencakup kendaraan pribadi, angkutan umum, dan ojek.

Adapun layanan penunjang (ancillary) yang tersedia meliputi penyewaan infrastruktur untuk kegiatan atau acara tertentu, dengan biaya yang langsung disetorkan ke kas daerah. Meski demikian, sistem tiket masuk belum diterapkan, dan promosi atau sosialisasi mengenai objek agrowisata ini masih sangat minim. Produk cenderamata juga masih terbatas pada tanaman hias yang dijual dalam jumlah terbatas. Secara keseluruhan, BBI Lubuk Minturun memiliki potensi besar sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi dan rekreasi, namun masih memerlukan perbaikan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, serta strategi pengelolaan dan promosi yang lebih optimal.



Gambar 4 Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata Balai Benih Induk

2. Karakteristik Partisipasi Pengelola dalam Pengembangan Objek Agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun

Partisipasi pengelola dalam pengembangan objek agrowisata di Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun dapat dikaji melalui tiga bentuk partisipasi utama, yaitu partisipasi pemikiran, fisik, dan materiil. Ketiganya memperlihatkan pola pelibatan yang berbeda dan menunjukkan dominasi peran pengelola dibandingkan partisipasi masyarakat sekitar.

Partisipasi pemikiran dari pengelola tampak cukup dominan dalam proses pengembangan agrowisata. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif staf dan pegawai BBI dalam memberikan ide dan pendapat pada berbagai kegiatan pertemuan resmi seperti workshop dan rapat internal. Namun, tidak ditemukan adanya forum formal maupun informal yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan atau penyusunan ide pengembangan kawasan. Hasil wawancara dengan salah satu informan (YS, 42 tahun) menegaskan bahwa segala bentuk pemikiran strategis dan teknis diambil alih langsung oleh pengelola sesuai bidang keahliannya masing-masing. Masyarakat sekitar hanya dilibatkan dalam aktivitas jual beli produk seperti benih, pupuk, atau hasil panen. Dengan demikian, karakter partisipasi pemikiran di lokasi ini bersifat sentralistik dan terbatas pada lingkup internal pengelola.

Sementara itu, partisipasi fisik juga didominasi oleh peran pengelola, bukan masyarakat. Partisipasi tenaga misalnya, tampak dari peran langsung pegawai dalam menjaga kebersihan dan memelihara area agrowisata tanpa pelibatan tenaga dari luar. Informasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berinisial S (43 tahun) yang menyebut bahwa kebersihan kawasan sepenuhnya merupakan tanggung jawab staf yang ditugaskan, tanpa dukungan tenaga masyarakat. Dari sisi keterampilan, pengelola memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan merawat fasilitas edukatif seperti kolam ikan—meskipun saat ini fasilitas tersebut sudah tidak difungsikan lagi karena fokus pengelolaan telah bergeser ke hortikultura. Pengelolaan keseluruhan agrowisata berada di bawah naungan Dinas Pertanian Kota Padang, yang mengatur sistem kerja melalui kepala balai, koordinator, serta petugas teknis lapangan. Partisipasi kehadiran juga cenderung eksklusif di kalangan pengelola. Berdasarkan keterangan informan M (38 tahun), kegiatan sosialisasi hanya dilakukan di kalangan internal pegawai, sedangkan masyarakat belum pernah diundang untuk menghadiri workshop atau kegiatan pengembangan serupa. Dengan demikian, karakter

partisipasi fisik di BBI lebih bersifat internal, teknokratik, dan terorganisir secara struktural, tanpa adanya partisipasi langsung dari masyarakat sekitar.

Dalam hal partisipasi materiil, pengelola juga tidak terlibat secara mandiri karena seluruh kebutuhan materiil seperti dana, sarana, dan fasilitas pendukung berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Padang dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pengelola hanya bertugas menjalankan program sesuai bidang yang telah ditetapkan, sementara perencanaan anggaran dan penyediaan materiil menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan pusat. Berdasarkan keterangan informan YS (42 tahun), tidak terdapat kontribusi materiil dari pihak pengelola maupun masyarakat dalam bentuk pribadi atau swadaya. Aktivitas pengembangan hanya mengandalkan dana pemerintah, dan hubungan antara pengelola dan masyarakat sebatas pada aktivitas ekonomi jual beli produk pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi materiil tidak bersifat partisipatif dalam arti luas, melainkan bersifat struktural dan top-down dari pihak pemerintah.

Dari ketiga bentuk partisipasi tersebut, terlihat bahwa pengelolaan objek agrowisata BBI Lubuk Minturun masih bersifat tertutup dan terpusat pada lembaga resmi, baik dalam hal pemikiran, tenaga kerja, maupun pembiayaan. Masyarakat belum diberi ruang atau kesempatan yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan kawasan, baik sebagai mitra pemikiran, pelaksana kegiatan fisik, maupun penyumbang materiil. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan partisipasi antara pengelola dan masyarakat, serta menjadi catatan penting dalam upaya pengembangan agrowisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

3. Strategi Pengembangan Objek Agrowisata di Balai Benih Induk Lubuk Minturun

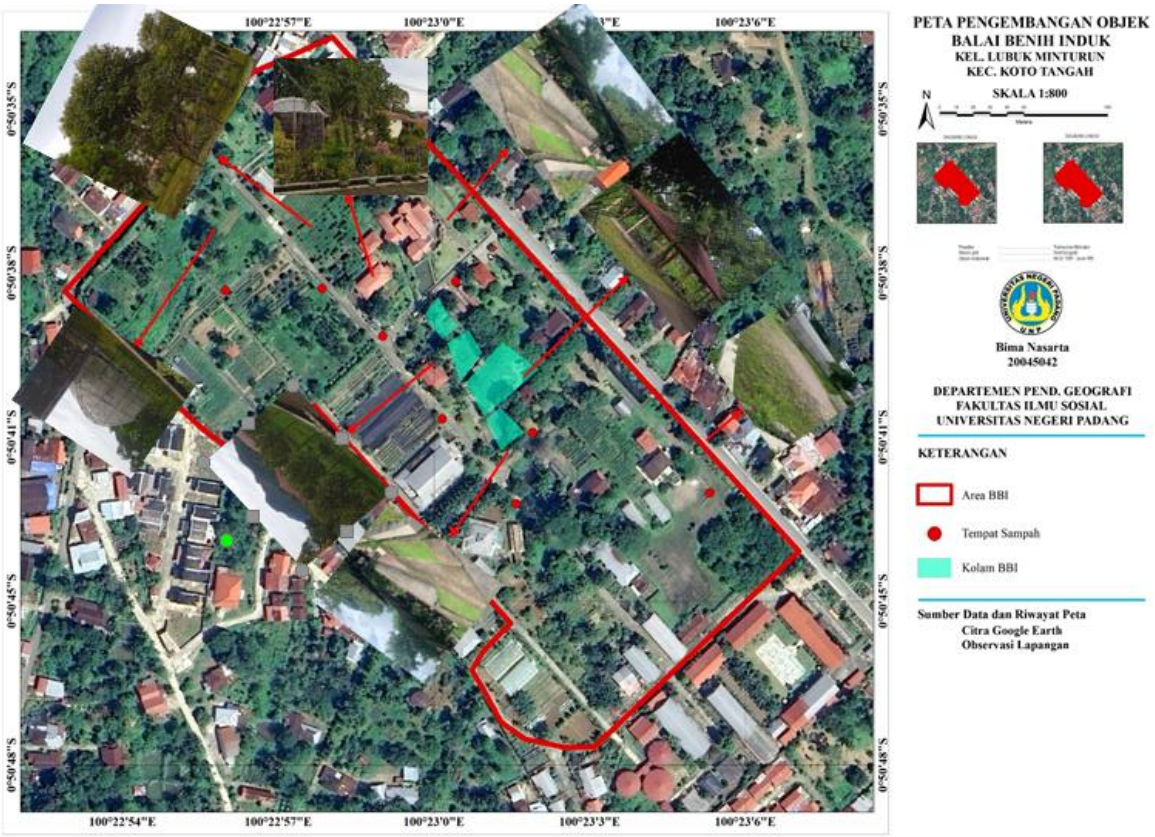
Strategi pengembangan objek agrowisata di Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun dirancang berdasarkan pendekatan analisis SOAR, yang menekankan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta menyelaraskan aspirasi jangka panjang dengan hasil yang ingin dicapai. Pendekatan ini dipilih karena lebih berorientasi pada potensi dan pencapaian positif, berbeda dengan model SWOT yang juga menyoroti kelemahan dan ancaman. Analisis SOAR sendiri meliputi empat elemen utama, yaitu Strengths (kekuatan), Opportunities (peluang), Aspirations (aspirasi), dan Results (hasil). Dalam konteks BBI Lubuk Minturun, pendekatan ini membantu merumuskan arah strategis yang bersifat membangun dan kolaboratif, serta menekankan keterlibatan pemangku kepentingan secara aktif.

Dari hasil pengolahan data berdasarkan keempat komponen SOAR, diperoleh enam strategi utama yang dapat menjadi dasar pengembangan kawasan agrowisata ini. Pertama, perlunya penetapan tarif retribusi masuk yang jelas dan terstruktur sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mendukung keberlanjutan operasional objek wisata. Saat ini, tidak adanya sistem tiket masuk menunjukkan potensi pendapatan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kedua, penyediaan papan penunjuk arah menuju lokasi menjadi prioritas mengingat aksesibilitas yang baik belum diimbangi dengan informasi navigasi yang memadai. Hal ini sering kali menyulitkan pengunjung baru dalam mencapai lokasi.

Strategi ketiga adalah mengadakan pelatihan kepada masyarakat sekitar terkait praktik pertanian dan pengelolaan agrowisata. Dengan melibatkan instansi terkait, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara ekonomi tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam pengembangan kawasan. Strategi keempat menyangkut penguatan promosi melalui media sosial dan pembuatan website resmi BBI Lubuk Minturun. Hal ini penting mengingat promosi saat ini masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan potensi digital sepenuhnya.

Selanjutnya, strategi kelima adalah optimalisasi fasilitas kolam ikan dan pengoperasian kembali kafeteria sebagai bagian dari pengembangan wisata buatan. Pengelolaan fasilitas ini perlu disertai pelatihan manajemen bagi petugas agar dapat menciptakan layanan yang lebih profesional serta membuka peluang untuk menghadirkan daya tarik tambahan seperti wisata kuliner dan penyediaan souvenir yang beragam. Terakhir, strategi keenam menekankan pada peningkatan kualitas fasilitas pendukung, seperti penyediaan layanan internet Wi-Fi, penambahan tempat sampah, perbaikan toilet, serta pelatihan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Perbaikan ini sangat penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung dan menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan tertata.

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini disusun dengan memperhatikan potensi dan kondisi riil lapangan, serta bertujuan mendorong pengelolaan objek agrowisata BBI Lubuk Minturun menjadi lebih profesional, berkelanjutan, dan inklusif. Perubahan paradigma dari pengelolaan tertutup menjadi kolaboratif melalui pemberdayaan masyarakat dan inovasi digital menjadi kunci dalam memperkuat posisi BBI sebagai destinasi agrowisata unggulan di Kota Padang. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada peta sebagai berikut:



Gambar 5 Peta Pengembangan Objek Agrowisata BBI Lubuk Minturun

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, permasalahan utama yang ditemukan pada objek agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun adalah kondisi kolam ikan yang tidak terawat dengan baik. Permasalahan ini berdampak signifikan pada pelaksanaan kegiatan edukasi seperti menanam bibit tanaman, yang sulit dilakukan secara konsisten karena keterbatasan staf pendukung yang tersedia.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, permasalahan utama yang ditemukan pada objek agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun adalah kondisi kolam ikan yang tidak terawat dengan baik. Permasalahan ini berdampak signifikan pada pelaksanaan kegiatan edukasi seperti menanam bibit tanaman, yang sulit dilakukan secara konsisten karena keterbatasan staf pendukung yang tersedia.

Pentingnya wisata buatan dalam pengembangan objek wisata dapat dijelaskan melalui Teori Sistem Pariwisata yang dikemukakan oleh Leiper (1979). Teori ini menjelaskan bahwa

pariwisata merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, yaitu elemen geografis, sektor pariwisata yang meliputi atraksi, fasilitas, transportasi, informasi, dan promosi, serta permintaan wisata yang mencakup motivasi, kebutuhan, dan perilaku wisatawan. Wisata buatan memiliki peran strategis dalam diversifikasi produk wisata dengan memperkaya pilihan dan variasi produk wisata di suatu destinasi, sehingga mampu menarik minat wisatawan dari berbagai segmen dengan preferensi yang beragam (Suwanto, 2019). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Prambudi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa atraksi wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung.

Hasil identifikasi terhadap sarana dan prasarana di objek agrowisata BBI menunjukkan beberapa kekurangan yang signifikan, meliputi belum tersedianya tempat sampah yang memadai, tidak adanya fasilitas Wi-Fi gratis bagi pengunjung, kondisi toilet umum yang kurang terawat, serta kafeteria yang hanya beroperasi pada saat ada kegiatan tertentu. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi perhatian serius mengingat fasilitas pendukung merupakan elemen penting yang berkontribusi besar terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Konsep ini sejalan dengan teori Suwartoro (2018) yang menyatakan bahwa sarana wisata mencakup semua fasilitas di destinasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung agar mereka dapat menikmati kunjungan mereka secara optimal. Penelitian Marianti (2019) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan pengunjung.

Permasalahan aksesibilitas yang ditemukan adalah belum tersedianya papan penunjuk arah menuju lokasi BBI. Hal ini sejalan dengan teori French (1996) dalam Hadiwijoyo (2012) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penting dalam aksesibilitas meliputi tanda penunjuk jalan, akses ke objek wisata, transportasi darat, waktu yang diperlukan untuk mencapai destinasi, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi. Penelitian Natalia (2020) menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan wisatawan, dengan nilai uji statistik sebesar 2,266 dan tingkat signifikansi 0,025.

Hasil identifikasi terhadap layanan pendukung (ancillary) menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian, meliputi tidak adanya sosialisasi dan pelatihan pelayanan terhadap wisatawan oleh masyarakat, belum adanya tiket masuk atau sistem retribusi yang jelas, terbatasnya cendera mata yang tersedia, serta sistem penyewaan kafeteria yang belum optimal. Konsep "Tourism Area Life Cycle" (TALC) yang dikemukakan oleh

Butler (1980) menyoroti pentingnya dukungan ancillary seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan layanan pendukung lainnya untuk mendukung perkembangan destinasi wisata secara berkelanjutan. Penelitian Alvianna & Alviandra (2020) memperkuat teori ini dengan menemukan bahwa variabel ancillary memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan generasi milenial yang berkunjung ke tempat wisata.

Berdasarkan analisis SOAR (Strength, Opportunities, Aspirations, Results) yang dilakukan untuk menentukan prioritas pengembangan Objek Agrowisata BBI Lubuk Minturun, ditetapkan enam prioritas utama pengembangan. Prioritas pertama adalah menetapkan tarif layanan retribusi masuk wisata, dimana pengelola berperan memberikan usulan terkait tarif retribusi dan terlibat dalam penjagaan layanan wisata. Prioritas kedua adalah menyediakan papan penunjuk arah untuk meningkatkan aksesibilitas. Prioritas ketiga dan keempat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan pertanian dan agrowisata serta pelatihan penggunaan media sosial dan pembuatan website. Prioritas kelima adalah pengelolaan fasilitas wisata baru berupa kolam ikan dan kafeteria, sedangkan prioritas terakhir adalah peningkatan sarana dan prasarana meliputi Wi-Fi, toilet, dan tempat sampah (Rahman, 2021). Implementasi prioritas-prioritas ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik objek agrowisata BBI Lubuk Minturun dan memberikan pengalaman wisata yang lebih berkualitas bagi pengunjung.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prioritas pengembangan Objek Agrowisata Balai Benih Induk (BBI) Lubuk Minturun dengan pendekatan analisis SOAR. Melalui analisis deskriptif, diketahui bahwa BBI memiliki daya tarik berupa lahan hortikultura seluas 9 hektar, fasilitas gazebo dan kafeteria, serta akses jalan yang memadai. Namun, beberapa fasilitas belum optimal, seperti kolam ikan yang tidak berfungsi, belum adanya sistem tiket masuk, dan minimnya pelibatan masyarakat. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengelola aktif dalam pengembangan melalui ide, tenaga, keterampilan, dan kehadiran, tetapi belum berkontribusi dalam bentuk materiil, dan masyarakat hanya dilibatkan dalam aktivitas jual beli. Berdasarkan temuan tersebut, prioritas pengembangan dirumuskan menggunakan analisis SOAR, menghasilkan enam strategi utama: menetapkan tarif retribusi, menyediakan papan penunjuk arah, mengadakan pelatihan pertanian dan promosi digital bagi masyarakat, mengaktifkan kembali kolam ikan dan kafeteria sebagai daya

tarik wisata buatan, serta memperbaiki fasilitas pendukung seperti internet, toilet, dan pengelolaan sampah. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat peran pengelola, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan kompetitif di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

Abaharis, H., Meirina, E., & Dewi, A. S. (2019). Keputusan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata Pulau Pasumpahan dilihat dari implementasi bauran pemasaran. *The 2nd Annual National Conference of Social and Economic Research*. http://econference.upgrisba.ac.id/index.php/NCSE/ANCE3R/paper/view/58

Alvianna, S., & Alviandra, R. (2020). Pengaruh destinasi wisata dan kepuasan wisatawan terhadap minat berkunjung kembali di Kampung Wisata Topeng Malang. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 6(2), 145-162.

Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5-12.

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat*. Graha Ilmu.

Leiper, N. (1979). The framework of tourism: Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 390-407.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *6*(2), 121–131. https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075

Marianti, I. (2019). Pengaruh sarana dan prasarana pariwisata terhadap kepuasan wisatawan di objek wisata Pemandian Air Panas Lejja di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1), 78-89.

Natalia, C. Y. (2020). Pengaruh aksesibilitas dan fasilitas terhadap kepuasan wisatawan ke Broken Beach dan Angel's Billabong. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 123-138.

Prambudi, R. R., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2022). Pengaruh atraksi wisata terhadap kepuasan wisatawan di Batik Tulis Celaket. *Jurnal Penelitian Pariwisata*, 8(1), 45-62.

Pranadji, T. (2006). Pemberdayaan masyarakat: Strategi dan implementasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *24*(1), 1–18. https://doi.org/10.21082/fae.v24n1.2006.1-18

Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.

Rahman, F. (2021). *Analisis pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat*. Pustaka Media.

Rahmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ratminto, & Winarsih, A. S. (2005). *Manajemen pelayanan*. Pustaka Pelajar.

Rohman, A. (2015). Strategi pengembangan potensi wisata daerah dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, *3*(2), 97–106. https://doi.org/10.22437/ppd.v3i2.2480

Saparudin, A. (2019). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di destinasi wisata

Pantai Panjang Bengkulu. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *4*(2), 1–10. https://doi.org/10.24843/JPP.2019.v04.i02.p01

Suwanto, H. (2019). *Manajemen destinasi pariwisata*. Alfabeta.

Suwartoro, E. (2018). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi Offset.